

Islamisasi Ilmu dalam Pendidikan: Telaah Buku *Filsafat Pendidikan Islami* Karya Ahmad Tafsir

Muhammad Farij Al-Kahfi^{1*}, Mahmud Arif², Ridwan Faqih Sihono³

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 25204011002@student.uin-suka.ac.id

Abstract. *The development of modern scientific knowledge, which tends to be secular, has created a dichotomy between religious sciences and general sciences within Islamic education systems. This condition has encouraged the emergence of the idea of the Islamization of knowledge as an effort to restore knowledge to a tawhidic framework. This study aims to examine how the concept of the Islamization of knowledge is represented in Ahmad Tafsir's book *Filsafat Pendidikan Islami*. This research employs a qualitative library study using content analysis and a philosophical approach to both the primary text and supporting literature. The findings show that although Ahmad Tafsir does not explicitly use the term "Islamization of knowledge," the idea is strongly reflected in his construction of epistemology, his concept of the human person, the curriculum, and the educational processes he proposes. At the epistemological level, Tafsir positions revelation as the highest source of value that guides reason and experience, aligning with the principles of the Islamization of knowledge that reject secularist assumptions in the development of knowledge. In the domain of curriculum and educational design, the integration of religious sciences and modern sciences becomes a foundational principle that eliminates the dichotomy of knowledge and emphasizes a tawhidic orientation. The educational process is understood as a space for value internalization, character formation, and moral exemplarity, uniting knowledge with ethics. This study concludes that Ahmad Tafsir's thought provides an important contribution to the development of an integrative Islamic educational paradigm rooted in tawhid while remaining responsive to the dynamics of modern scientific knowledge.*

Keywords: Ahmad Tafsir; Islamic Epistemology; Islamic Philosophy of Education; Islamization of Knowledge; Secularism.

Abstrak. Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang cenderung sekuler telah menimbulkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Kondisi ini mendorong munculnya gagasan Islamisasi ilmu sebagai upaya mengembalikan ilmu pada kerangka tauhid. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana konsep Islamisasi ilmu direpresentasikan dalam buku *Filsafat Pendidikan Islami* karya Ahmad Tafsir. Penelitian menggunakan metode kualitatif jenis studi kepustakaan dengan analisis isi dan pendekatan filosofis terhadap teks utama maupun literatur pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Ahmad Tafsir tidak menggunakan istilah "Islamisasi ilmu" secara eksplisit, gagasan tersebut tercermin kuat dalam konstruksi epistemologi, konsep manusia, kurikulum, serta proses pendidikan yang ditawarkannya. Pada tingkat epistemologis, Tafsir mendudukan wahyu sebagai sumber nilai tertinggi yang mengarahkan akal dan pengalaman, selaras dengan prinsip Islamisasi ilmu yang menolak nilai-nilai sekularisme dalam pengetahuan. Pada ranah kurikulum dan desain pendidikan, integrasi ilmu agama dan ilmu modern menjadi prinsip dasar yang menghapus dikotomi keilmuan dan menekankan orientasi tauhid. Proses pendidikan dipahami sebagai ruang internalisasi nilai, pembentukan akhlak, dan keteladanan pendidik yang menyatukan antara ilmu dan moralitas. Kajian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ahmad Tafsir memberikan kontribusi penting bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam integratif yang berakar pada tauhid dan sekaligus responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kata kunci: Ahmad Tafsir; Epistemologi Islam; Filsafat Pendidikan Islam; Islamisasi Ilmu; Sekularisme.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Model pendidikan modern yang berorientasi pada rasionalitas, efisiensi, dan capaian kognitif sering kali mengabaikan dimensi nilai, spiritualitas, dan moralitas. Tantangan ini semakin kompleks ketika arus modernisasi menghadirkan paradigma ilmu pengetahuan yang cenderung sekuler

dan bebas nilai, sehingga menimbulkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan. Berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia, terus berupaya merumuskan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keagamaan (Hasim et al., n.d.). Salah satu konsep penting yang muncul dalam diskursus ini adalah Islamisasi ilmu suatu gagasan yang bertujuan mengembalikan ilmu pengetahuan pada kerangka tauhid serta menyelaraskannya dengan pandangan hidup Islam (Zainuddin et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, isu dikotomi ilmu masih menjadi persoalan mendasar yang memengaruhi kurikulum, proses pembelajaran, dan arah pengembangan keilmuan. Program integrasi ilmu yang dilakukan berbagai lembaga pendidikan tinggi Islam menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun paradigma pendidikan yang holistik, tanpa memisahkan ilmu-ilmu agama dari sains modern. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam membangun konstruksi keilmuan tersebut adalah Prof. Dr. Ahmad Tafsir melalui bukunya *Filsafat Pendidikan Islami*. Karya ini menyajikan fondasi filosofis mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, epistemologi, kurikulum, dan proses pembelajaran, serta berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, bagaimana konsep Islamisasi ilmu hadir, dimaknai, dan diimplementasikan dalam pemikiran Ahmad Tafsir merupakan persoalan yang penting untuk ditelaah secara mendalam (Hamzah, 2017).

Konsep Islamisasi ilmu sendiri merupakan gagasan besar yang berkembang melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Seyyed Hossein Nasr. Inti dari konsep ini adalah menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka tauhid, mengintegrasikan wahyu dan akal, serta menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu modern (Santi, 2020). Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu bukan sekadar menambahkan ayat atau hadis pada teori pendidikan, tetapi membangun struktur epistemologi yang berakar pada pandangan dunia Islam. Ahmad Tafsir dalam karya *Filsafat Pendidikan Islami* mencoba menyusun fondasi pendidikan Islam yang sistematis dan relevan. Namun, posisi pemikirannya terkait Islamisasi ilmu belum banyak dibedah secara mendalam dalam literatur akademik (Ahmad, 2006).

Melalui kajian ini, pembacaan terhadap buku *Filsafat Pendidikan Islami* diarahkan secara khusus pada bagaimana gagasan Islamisasi ilmu dipahami dan ditempatkan dalam kerangka pemikiran Ahmad Tafsir. Pendekatan tersebut memberikan ruang untuk melihat lebih dekat bentuk integrasi ilmu yang ia tawarkan, baik pada tataran epistemologis maupun dalam struktur pendidikan yang ia bangun. Fokus ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya

yang selama ini lebih menyoroti aspek tujuan pendidikan, kurikulum, atau karakteristik peserta didik. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya wacana filsafat pendidikan Islam serta memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh mengenai kontribusi pemikiran Ahmad Tafsir terhadap pengembangan paradigma pendidikan yang integratif dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa penelitian telah membahas pemikiran Ahmad Tafsir dalam berbagai perspektif. Penelitian oleh Nurhayati (2020) menyoroti konsep tujuan pendidikan Islam dalam pemikiran Ahmad Tafsir dan menemukan bahwa integrasi nilai ilahiah menjadi aspek paling dominan dalam teorinya (Nurhayati, 2020). Penelitian Jamali, D., & Rahman, mengkaji epistemologi pendidikan Ahmad Tafsir dan menekankan pentingnya wahyu sebagai landasan nilai dalam proses pendidikan (Jamali, D., & Rahman, 2021). Penelitian Meinura, (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam menurut Tafsir berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui integrasi dimensi keimanan, akal, dan akhlak, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Sejalan dengan Fajar et al. (2024) mengkaji pemikiran pendidikan Islam Ahmad Tafsir dan menemukan bahwa iman ditempatkan sebagai inti kurikulum pendidikan Islam, yang menjadi landasan dalam merancang tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Artikel tersebut menunjukkan relevansi kuat antara gagasan Tafsir dengan konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menjawab problem degradasi moral dan kebutuhan pengembangan kurikulum yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Violeta & Maragustam, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), karena seluruh data yang dianalisis berasal dari literatur, terutama teks utama yaitu buku Filsafat Pendidikan Islami karya Ahmad Tafsir. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep Islamisasi ilmu sebagaimana tersurat maupun tersirat dalam struktur pemikiran yang disajikan oleh penulis buku tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, yang mencakup buku utama, karya-karya pendukung Ahmad Tafsir, jurnal-jurnal yang relevan dengan konsep Islamisasi ilmu, serta penelitian akademik sebelumnya. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi tema, konstruksi pemikiran, serta hubungan antar-konsep yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan integrasi ilmu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan filosofis. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna, gagasan, dan pesan filosofis dalam teks, sedangkan pendekatan filosofis membantu memeriksa struktur epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang mendasari pemikiran Ahmad Tafsir. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, serta penyusunan sintesis yang menghubungkan temuan dengan teori Islamisasi ilmu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami lebih dalam posisi gagasan Ahmad Tafsir dalam wacana pendidikan Islam, sekaligus melihat bagaimana gagasan Islamisasi ilmu direpresentasikan dalam kerangka pendidikan yang ia susun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Islamisasi Ilmu dalam Kerangka Dasar Pendidikan Ahmad Tafsir

Konsep Islamisasi ilmu dalam pemikiran Ahmad Tafsir tidak selalu diungkapkan secara eksplisit menggunakan istilah tersebut, namun gagasan-gagasannya tampak jelas dalam kerangka dasar pendidikan yang ia bangun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam tercermin dari cara Tafsir mendudukan wahyu sebagai sumber nilai tertinggi dalam struktur keilmuan. Ia menyebut bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencarian kebenaran rasional, tetapi juga harus terikat pada pedoman ilahiah (Ismail, 2011). Dengan demikian, integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman menjadi dasar epistemologis pendidikan Islam. Dalam konteks teori Islamisasi ilmu kontemporer, pandangan ini sejalan dengan pemikiran Syed Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya pemurnian ilmu dari unsur-unsur sekularisme, serta pandangan Al-Faruqi yang mendorong rekonstruksi ilmu modern berdasarkan prinsip tauhid (Al-Attas, 1993).

Ahmad Tafsir memandang bahwa pendidikan Islam harus mengantarkan manusia menuju kesempurnaan penciptaannya, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Karenanya, ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual. Di sinilah letak relevansi gagasan Islamisasi ilmu dalam proses pendidikan. Tafsir menolak konsep pendidikan modern yang menempatkan ilmu sebagai entitas bebas nilai (*value-free*). Sebaliknya, ia menegaskan bahwa ilmu harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pandangan ini menjadi dasar yang memungkinkan integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern (Qiftiyah, 2020).

Dalam konteks antropologi pendidikan, Tafsir menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki unsur jasmani, akal, ruh, dan moralitas. Dalam pandangannya, akal bukanlah sumber kebenaran mutlak, melainkan salah satu instrumen yang membantu manusia memahami wahyu dan alam semesta. Perspektif ini menunjukkan bahwa pemikiran Tafsir berangkat dari worldview Islam yang menempatkan seluruh unsur kehidupan dalam bingkai tauhid. Pandangan ini penting untuk mendorong proses Islamisasi ilmu, karena pendekatan tersebut menolak reduksionisme ilmu modern yang hanya mengakui aspek rasional-empiris manusia.

Selain itu, dalam konsep potensialitas manusia, Tafsir mengadopsi pandangan fitrah, yaitu bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dengan potensi bawaan untuk mengenal Tuhan. Pendidikan, dalam kerangka ini, tidak hanya menjadi aktivitas transfer ilmu, tetapi juga proses pemeliharaan fitrah agar tidak terdistorsi oleh pengaruh eksternal. Hal ini selaras dengan gagasan Islamisasi ilmu yang menekankan bahwa ilmu harus membantu manusia kembali pada orientasi ketauhidan, bukan menjauh dari nilai-nilai spiritual. Melalui analisis ini, terlihat bahwa kerangka dasar pemikiran Ahmad Tafsir mengandung unsur-unsur penting Islamisasi ilmu meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Integrasi antara wahyu, akal, pengalaman, dan nilai moral menjadi bukti bahwa pemikiran Tafsir memiliki pondasi epistemologi yang kuat dalam membangun pendidikan Islam yang integratif dan holistik. Pada titik ini, terlihat kontribusi Tafsir dalam merumuskan paradigma pendidikan yang berakar pada tradisi Islam sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu modern (Putawa, 2024).

Integrasi Ilmu dalam Kurikulum dan Desain Pendidikan

Analisis terhadap bagian kurikulum dalam buku *Filsafat Pendidikan Islami* menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu dalam pemikiran Ahmad Tafsir tampak paling konkret pada desain kurikulum. Tafsir menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi perdebatan dalam dunia pendidikan Islam. Menurutnya, pemisahan tersebut hanya akan menghasilkan peserta didik yang terfragmentasi secara keilmuan, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya kurikulum integratif yang mampu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam kerangka Islamisasi ilmu, integrasi kurikulum seperti ini sangat penting. Islamisasi ilmu bukan berarti mengislamkan seluruh konten sains atau mengganti teori-teori modern dengan dalil agama, tetapi memastikan bahwa orientasi ilmu, proses pembelajaran, dan tujuan pendidikan tetap berada dalam bingkai tauhid. Tafsir menekankan bahwa kurikulum

Islam harus mencakup penguasaan ilmu agama, kemampuan berpikir ilmiah, keterampilan teknologi, serta kemampuan bahasa sebagai alat untuk memahami dunia global. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan tuntutan modernitas (Ahmad, 2006).

Tafsir juga menggarisbawahi pentingnya relevansi kurikulum dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan peserta didik, tetapi tetap berakar pada nilai keislaman. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu berarti menghadirkan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam memilih, merumuskan, dan menyampaikan materi pembelajaran. Dengan kata lain, ilmu bukan hanya materi akademik, tetapi bagian dari proses pembentukan karakter dan kepribadian muslim. Lebih jauh, Tafsir menyatakan bahwa kurikulum harus membantu peserta didik memahami relasi antara ilmu dan nilai. Ia menolak pandangan bahwa ilmu sains dan teknologi netral dari nilai moral. Baginya, setiap bentuk ilmu harus diarahkan untuk kepentingan kemanusiaan dan keberlanjutan hidup sesuai prinsip-prinsip syariat. Pandangan ini selaras dengan pemikir Islamisasi ilmu yang menyebut bahwa orientasi ilmu adalah aspek paling penting dalam menentukan keberkahan dan kebermanfaatannya.

Analisis terhadap kurikulum Tafsir menunjukkan bahwa integrasi ilmu yang ditawarkannya tidak hanya berada pada tataran ideologis, tetapi juga praktis. Ia merumuskan beberapa prinsip dasar kurikulum, seperti pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, pembelajaran yang kontekstual, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Semua prinsip ini menunjukkan konsistensi gagasan Islamisasi ilmu yang berupaya menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang holistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum Ahmad Tafsir mencerminkan upaya nyata dalam mengimplementasikan Islamisasi ilmu ke dalam desain pendidikan. Meskipun bentuk integrasinya masih bersifat umum, pemikiran Tafsir memberikan kontribusi penting dalam merumuskan dasar kurikulum yang tidak hanya ilmiah tetapi juga spiritual dan moral.

Islamisasi Ilmu dalam Proses Pendidikan dan Relasi Pendidik dan Peserta Didik

Pada bagian ini, hasil kajian menunjukkan bahwa proses pendidikan menurut Ahmad Tafsir merupakan arena paling penting untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikan ilmu secara holistik. Tafsir menggambarkan proses pendidikan sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berorientasi pada pengembangan seluruh aspek manusia. Proses ini bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi perjalanan spiritual dan moral yang menuntun peserta didik menuju kesempurnaan akhlak dan ketakwaan.

Dalam kerangka Islamisasi ilmu, proses pendidikan harus menjadi sarana internalisasi nilai, bukan hanya transmisi informasi. Tafsir menekankan bahwa pembelajaran harus dialogis, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Dialog dalam pendidikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual. Guru tidak hanya menyampaikan fakta atau teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana ilmu tersebut dapat mengantarkan peserta didik pada kesadaran ketuhanan dan pengamalan nilai-nilai Islam. Tafsir juga menyoroti pentingnya keteladanan pendidik (*uswah hasanah*). Dalam Islam, pendidik adalah figur sentral dalam pembentukan karakter. Keteladanan guru merupakan bentuk Islamisasi ilmu yang paling nyata, karena ia menunjukkan bagaimana ilmu dan nilai menyatu dalam tindakan. Guru yang berakhlak baik akan menginternalisasikan nilai keislaman dalam seluruh aspek pendidikan, baik secara langsung melalui pengajaran maupun tidak langsung melalui perilaku sehari-hari (Zain et al., 2025; Tsaniyatus Sa'diyah, 2022).

Proses pendidikan menurut Tafsir juga menekankan aspek pengembangan moral dan spiritual. Aktivitas seperti pembiasaan ibadah, refleksi diri, diskusi etika, dan pembelajaran berbasis nilai merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Dalam konteks Islamisasi ilmu, proses ini penting untuk memastikan bahwa ilmu tidak menjadi instrumen yang memisahkan manusia dari Tuhan, tetapi mengantarnya pada pengenalan terhadap kebesaran Allah. Pendekatan Tafsir terhadap proses pendidikan menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu tidak hanya terjadi pada tingkat teori atau kurikulum, tetapi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan menempatkan pendidik sebagai teladan dan peserta didik sebagai subjek yang aktif, proses pendidikan menjadi ruang transformatif yang memungkinkan integrasi ilmu dan nilai berlangsung secara natural, mendalam, dan berkelanjutan (Abdullah, 2003).

Proses pendidikan menurut Ahmad Tafsir merupakan arena paling penting untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikan ilmu secara holistik dalam kerangka Pendidikan Agama Islam. Proses ini dipahami sebagai interaksi sadar antara pendidik dan peserta didik yang diarahkan pada pengembangan seluruh aspek kemanusiaan, jasmani, intelektual, emosional, moral, dan spiritual, sehingga pendidikan tidak berhenti pada aktivitas akademik semata, tetapi menjadi perjalanan ruhani yang menuntun peserta didik menuju kesempurnaan akhlak dan ketakwaan.

Dalam perspektif Islamisasi ilmu, kegiatan pembelajaran di kelas PAI harus menjadi sarana internalisasi nilai ilahiah, bukan sekadar transmisi informasi keagamaan, karena itu, pembelajaran dituntut dialogis, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik, di mana dialog yang terjadi tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual yang membangkitkan kesadaran ketuhanan dan komitmen pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Guru

dalam hal ini tidak cukup hanya menyampaikan fakta dan teori, melainkan juga menunjukkan melalui penjelasan dan praktik hidup bahwa setiap ilmu yang diajarkan terhubung dengan tauhid, ibadah, dan akhlak, sekaligus menghadirkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai bentuk paling nyata dari Islamisasi ilmu, karena di dalam diri guru ilmu dan nilai menyatu dalam tindakan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas (Hafidhah, 2026).

Aktivitas pembelajaran PAI seperti pembiasaan ibadah, refleksi diri, diskusi etika, dan pembelajaran berbasis nilai menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang memastikan bahwa ilmu tidak memisahkan manusia dari Tuhannya, melainkan mengantarkan peserta didik pada pengenalan terhadap kebesaran Allah dan dorongan untuk menjadi muslim yang utuh (*insan kamil*). Dengan menempatkan pendidik sebagai teladan, peserta didik sebagai subjek aktif, dan kelas PAI sebagai ruang transformasi moral-spiritual, pemikiran Tafsir menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu bukan hanya persoalan teori atau kurikulum tertulis, tetapi terwujud dalam praktik pembelajaran harian yang memungkinkan integrasi ilmu dan nilai berlangsung secara natural, mendalam, dan berkelanjutan dalam keseluruhan proses Pendidikan Agama Islam.

Posisi Buku *Filsafat Pendidikan Islami* dalam Wacana Islamisasi Ilmu

Analisis menunjukkan bahwa buku *Filsafat Pendidikan Islami* menempati posisi strategis dalam diskursus pendidikan Islam di Indonesia karena menawarkan kerangka komprehensif untuk mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai tauhid. Meskipun istilah “Islamisasi ilmu” tidak selalu disebut secara eksplisit, gagasan integrasi antara dimensi jasmani, rohani, dan kalbu yang diusung Ahmad Tafsir pada dasarnya merupakan bentuk Islamisasi ilmu dalam konteks pendidikan, terutama ketika ilmu diarahkan untuk memanusiakan manusia sesuai tujuan penciptaannya. Pada tataran epistemologi, tauhid menjadi asas yang mengarahkan cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan sehingga ilmu tidak netral nilai, tetapi terikat pada iman dan akhlak, pada ranah ontologi pendidikan, manusia dipahami sebagai makhluk yang terdiri dari jasad, akal, dan ruh, sehingga proses pendidikan harus mengembangkan ketiganya secara seimbang dengan penekanan khusus pada aspek ruhani.

Dalam perumusan kurikulum dan tujuan pendidikan, Tafsir menempatkan pembentukan manusia beriman dan berakhlak mulia sebagai orientasi utama, sementara penguasaan sains, teknologi, dan keterampilan dipandang sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan menebar kemaslahatan sosial. Buku ini juga memainkan peran penting sebagai jembatan antara tradisi pendidikan Islam klasik dan tantangan pendidikan modern. Dengan memadukan nilai-nilai Islam dengan teori pendidikan kontemporer, tafsir menunjukkan bahwa pendidikan Islam

dapat bersifat adaptif tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Islamisasi ilmu yang tidak menolak ilmu modern, tetapi mengarahkannya agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal penting lainnya adalah bahwa buku ini memberikan struktur yang jelas dan sistematis mengenai komponen-komponen pendidikan Islam. Mulai dari hakikat manusia, tujuan pendidikan, kurikulum, sampai proses pembelajaran semuanya dirumuskan dengan pendekatan filosofis yang mudah dipahami. Struktur ini menjadi kontribusi penting bagi akademisi, mahasiswa, dan praktisi pendidikan Islam dalam memahami bagaimana pendidikan dapat dibangun secara integratif.

Secara keseluruhan, buku ini dapat diposisikan sebagai salah satu referensi utama dalam memahami bagaimana konsep Islamisasi ilmu dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam. Meski tidak membahas Islamisasi ilmu secara eksplisit, gagasan-gagasan yang ditawarkan Ahmad Tafsir sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Islamisasi ilmu kontemporer. Hal ini menunjukkan relevansi pemikiran Tafsir dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, buku ini memberikan fondasi filosofis bagi Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kurikulum, proses pembelajaran, dan orientasi tujuan yang integratif, di mana seluruh muatan ilmu dan praktik pendidikan diarahkan untuk melahirkan insan kamil yang selaras dengan prinsip-prinsip tauhid dan ajaran Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis terhadap buku Filsafat Pendidikan Islami menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Tafsir secara substansial mengandung unsur-unsur utama Islamisasi ilmu meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Dalam konstruksi epistemologinya, ilmu tidak diposisikan sebagai entitas bebas nilai, tetapi harus berakar pada wahyu dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta ketakwaan. Perspektif ini selaras dengan kerangka Islamisasi ilmu yang menegaskan supremasi tauhid dalam pengembangan pengetahuan. Pada tataran kurikulum, Tafsir menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dan mendorong kurikulum integratif yang memadukan aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan modern. Hal ini mencerminkan upaya rekonstruksi keilmuan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Sementara itu, pada ranah proses pendidikan, Islamisasi ilmu tampak melalui penekanan pada keteladanan pendidik, dialog edukatif yang bernuansa spiritual, serta pembelajaran berbasis nilai yang menumbuhkan kesadaran ketuhanan dalam diri peserta didik.

Secara keseluruhan, buku ini menempati posisi strategis dalam wacana pendidikan Islam karena menawarkan kerangka komprehensif yang mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai tauhid. Pemikiran Ahmad Tafsir membuktikan bahwa Islamisasi ilmu tidak harus diwujudkan melalui istilah formal, tetapi melalui orientasi epistemologis, desain kurikulum, dan praktik pendidikan yang semuanya diarahkan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Filsafat Pendidikan Islami memberikan fondasi filosofis penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan keilmuan modern. Temuan ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji implementasi praktis konsep integrasi ilmu tersebut pada konteks pendidikan Islam di berbagai level.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan apresiasi kepada para peneliti sebelumnya dan seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam pengayaan khazanah kajian pendidikan Islam yang menjadi landasan penting bagi tersusunnya penelitian ini. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya bertumpu pada analisis teks tanpa eksplorasi konteks historis maupun pembacaan komparatif terhadap tokoh lain yang juga membahas integrasi ilmu. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk memperluas kajian pada aspek implementatif, misalnya melalui studi lapangan di lembaga pendidikan Islam yang menerapkan model integratif atau melalui analisis perbandingan antar-tokoh guna memperkaya pemahaman terhadap dinamika konsep Islamisasi ilmu. Saran ini diharapkan dapat memperkuat relevansi teoretis maupun praktis gagasan integrasi ilmu dalam pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang. penelitian yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2003). *Integrasi-interkoneksi keilmuan: Menyatukan kembali ilmu-ilmu agama dan umum*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ahmad, T. (2006). *Filsafat pendidikan Islami integrasi jasmani, ruhani dan kalbu memanusiakan manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Fajar Mustika Violeta, & Maragustam, S. A. T. A. U. (2024). Pendidikan Islam menurut pemikiran Ahmad Tafsir dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Fajar*, 17, 59–70.
- Hafidhah, K. (2026). Implementasi Islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam. 27(1), 1–13.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep pendidikan dalam Islam perspektif Ahmad Tafsir. 1, 73–89.
- Hasim, M. F., Jundi, A., Mubarak, A., Taufiq, M. A., Ramadhani, A. P., Al-Hakim, A. G. Z., Masitho, D. N., Hariadi, D., Rachmawati, E., Wahid, A., Nuzulul, M., & Arif, Q. (n.d.). The concept of Islamization of science: A study of the educational philosophy of Syed Muhammad Naquib Al-Attas in the 21st century. *Almabsut*, 19(2), 2323. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.2323>

- Ismail, F. (2011). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya integrasi ilmu dan agama*. Rajawali Press.
- Jamali, D., & Rahman, A. (2021). Epistemologi pendidikan Islam perspektif Ahmad Tafsir. *Jurnal Epistemologi Pendidikan Islam*, 19–27.
- Meinura, E. D. (2022). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ahmad Tafsir. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 413–422.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan anak usia dini menurut undang-undang. 3(2), 57–87.
- Putawa, R. A. (2024). Islamization of science: Ziauddin Sardar's critique of the universality of science. 1(1), 1–15.
- Qiftiyah, M. (2020). Analisis kritis buku filsafat pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 129–142. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/7296>
- Santi, K. A. (2020). Komputri Apria Santi. 5.
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., & Ulandari, Y. (2025). Integrasi wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam. 6(3), 515–531.
- Zainuddin, Z., Muttaqin, M., Amir, B., & Nafisah, A. (2025). Epistemological synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of knowledge, adab, and contemporary decolonization of knowledge. 3, 18–31. <https://doi.org/10.59966/isedu.v3i1.1834>